

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Semua perilaku negatif masyarakat Indonesia baik yang terjadi di kalangan pelajar maupun mahasiswa, jelas ini menunjukkan kerapuhan karakter yang cukup parah yang salah satunya lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan karakter tidaklah hanya diserahkan pada guru saja, terkhusus guru agama saja, karena di dalam pelaksanaan pendidikan harus dipikul oleh semua pihak, termasuk kepala sekolah, para guru, staff tata usaha, tukang sapu, penjaga kantin, dan bahkan orang tua di rumah. Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter, diperlukan upaya yang tepat melalui pendidikan, karena pendidikan mempunyai peranan yang penting dan sentral dalam menanamkan, mentransformasikan, dan menumbuhkembangkan karakter positif siswa, serta mengubah atak siswa yang tidak baik menjadi baik (Gunawan, 2012:IV-V).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terdahulu pada tanggal 8 Januari 2019, didapatkan data dari Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kota Padang bahwa siswa sekolah yang didapati melakukan pelanggaran terbanyak sepanjang tahun 2019 adalah siswa SMKN 1 Padang dengan beberapa jenis pelanggaran seperti terlibat dalam tawuran sebanyak 37 orang, bolos di jam sekolah seperti main warnet, main PS, main domino, dan main bilyard sebanyak 65 orang. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2019 terhadap 15 orang siswa SMKN 1 Padang, didapatkan data bahwa 5 (33,3%) siswa mengatakan pernah melakukan tindakan *bullying* kepada temannya, 4 (26,7%) siswa pernah *dibully* oleh temannya, 2 (13,3%) siswa pernah menjadi *pembully* dan *dibully* oleh temannya dan 4 (26,7%) siswa pernah melihat tindakan *bullying* yang dialami teman sekelasnya. Bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah ini adalah mengucilkan teman, mengunci teman di toilet, memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukainya, melempar teman dengan pena, menginjak kaki teman, menarik baju teman, dan lain sebagainya.

Untuk menyikapi adanya pelanggaran yang marak dilakukan oleh siswa, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya, maka dirasa sangatlah penting dilakukan pendidikan yang bermuatan nilai karakter. Pendidikan ini tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja tetapi juga di rumah dan dimana saja. Semua itu memang dan semestinya menjadi tanggung jawab kita bersama.

Pendidikan di seluruh dunia kini sedang mengkaji kembali perlunya pendidikan moral atau pendidikan budi pekerti atau pendidikan karakter dibangkitkan kembali. Hal ini bukan hanya dirasakan oleh bangsa dan masyarakat Indonesia, tetapi juga oleh negara-negara maju. Bahkan di negara-negara industri di mana ikatan moral menjadi semakin longgar, masyarakatnya mulai merasakan perlunya revival (kebangkitan kembali) dari pendidikan moral yang pada akhir-akhir ini mulai ditelantarkan (Zuriah, 2007:10).

Sebagai akibatnya adalah budaya luar yang negatif mudah terserap tanpa filter yang cukup kuat. Gaya hidup yang konsumeristik-kapitalistik dan hedonistic yang tidak didasari akhlak dan budi pekerti yang luhur dari bangsa ini cepat masuk dan mudah ditiru oleh generasi muda. Ditunjukkan adanya indikator budi pekerti dan moral yang gersang yaitu, banyaknya terjadi penyimpangan yang dilakukan oleh anak sekolah di bawah umur. Hal ini sungguh sangat ironis dan sangat memprihatinkan (Zuriah, 2003: 159-160).

Maka sangat dibutuhkan sekali pendidikan moral sejak dini, karena sesuai dengan pendapat Emile Durkheim, bahwa apabila tahap kanak-kanak pada masa sekolahnya itu berlalu, belum diletakkan dasar-dasar moralitas, maka dasar-dasar moralitas itu tidak akan pernah tertanam dalam diri si anak (Durkheim, dalam Ginting 1990:13). Bagi Durkheim, sekolah mempunyai fungsi yang sangat penting dan sangat khusus, untuk menciptakan makhluk baru, yang dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Durkheim mencoba mengerti kebutuhan anak khususnya dalam hal pendidikan moral, bagaimana metode yang digunakan kepada anak, sehingga anak didik mampu memahami dan menerima pendidikan moral ini.

Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 2/89 Sistem Pendidikan Nasional dengan tegas merumuskan tujuannya pada Bab II, Pasal 4 yang berbunyi: Mengembangkan Indonesia seutuhnya. Manusia Indonesia seutuhnya yang dimaksud antara lain bercirikan, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan tersebut sebenarnya sudah sangat lengkap untuk mendidik anak didik kita menjadi pribadi yang utuh dan mandiri dilandasi akhlak dan budi pekerti yang luhur, namun sepertinya aspek moral sangatlah kurang.

Secara epistemologis, karakter berasal dari bahasa Latin yaitu *Kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *charassei*, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Berdasarkan asal kata tersebut, maka pengertian karakter menurut Depdiknas (2010) adalah :

Istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama. Lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya disertai dengan kesadaran, emosi, dan motivasinya (perasaanya).

Banyak ahli yang memberikan pengertian mengenai pendidikan karakter. Zubaedi (2012:15) menyebutkan bahwa "*Charracter education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the whole society*" yang berarti bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.

Creasy dalam (Zubaedi, 2012: 16-17), mengemukakan bahwa:

Pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan.

Lebih lanjut, Zubaedi (2012) mengungkapkan individu yang berkarakter yang baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Setidaknya ada tiga ciri yang menjiwai seorang siswa yang memiliki karakter pendidikan yang sesuai dengan yang diharapkan, yaitu disiplin, rajin dan taqwa.

Berbagai terobosan terus dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam rangka menciptakan suasana dan proses belajar mengajar yang baik. Rekonstruksi kurikulum yang berbasis kompetensi terus dilakukan sebagai upaya untuk menyahuti berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bahkan sampai pada persoalan karakter anak didik itu sendiri.

Secara pedagogis, penanaman nilai-nilai karakter yang kuat dan kokoh harus diaplikasikan pada semua jenjang lembaga-lembaga pendidikan dengan format yang

tepat dan sesuai dengan karakteristik bangsa. Karakter positif yang belum terbentuk menyebabkan mudahnya terimbas pengaruh negatif degradasi moral seperti korupsi, tindakan kriminal, narkoba dan sebagainya mulai dari pelajar sampai golongan umum semakin merajalela. Oleh sebab itu, pembinaan karakter melalui lembaga pendidikan adalah sangat perlu diperhatikan.

Budimansyah (2019:9-10) menyatakan bahwa inti dari karakter ke-Indonesiaan yang masih harus dibangun dan dibiasakan dalam masyarakat kita adalah “persaudaraan (*fraternite*)” sebagai sikap moral baru. Menurutnya, pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda sudah merupakan kebutuhan yang mengglobal. Hal ini muncul karena masyarakat di negara-negara maju pun sudah memandang kritis dan merasa kecewa terhadap peradaban modern. Nilai-nilai kebebasan (*liberty*) terlalu didung-dung. Oleh sebab itu, pada masyarakat barat pun menganggap perlu adanya moral baru dalam sistem sosial.

Dalam penelitian ini, peneliti menyoroti proses pembentukan karakter yang dilakukan sekolah-sekolah setingkat menengah atas di Kecamatan Pauh. Berdasarkan data awal di kantor Kecamatan Pauh, terdapat 5 sekolah setingkat SMA/SMK yang berada dalam wilayahnya. Dari kelima sekolah tersebut, terdapat salah satu sekolah yang bukan dibawah oleh Dinas Pendidikan. Selain itu, juga terdapat salah satu sekolah swasta yang keadaannya sekarang hanya diisi oleh dua kelas saja. Berdasarkan wawancara singkat dengan guru di sana, semenjak tahun ajaran baru, yayasan pemilik sekolah telah menutup penerimaan siswa baru. Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal di atas, lokasi penelitian akan dilakukan di tiga sekolah lainnya. Dari ketiga sekolah tersebut, terdapat dua sekolah negeri, yaitu SMA 9 Padang dan SMA 15 Padang. Sementara satu sekolah lainnya adalah sekolah swasta, yaitu SMA Dian Andalas.

Berdasarkan observasi awal pada sekolah-sekolah tersebut di atas, peneliti dapat melihat pendidikan karakter yang terintegrasi pada setiap mata pelajaran belum maksimal terimplementasikan. Dampaknya, para siswa di masing-masing sekolah yang diobservasi, masih saja terdapat berbagai perilaku yang tidak mencerminkan peningkatan kualitas karakter. Dari tiga sekolah setingkat SMA yang berada di Kecamatan Pauh, peneliti menemukan masih adanya permasalahan ketidaksiplinan siswa seperti tingkat kebolosan, absensi siswa ataupun kedisiplinan dalam menjalankan budaya berkarakter dalam lingkungan sekolah, pada SMA Dian Andalas, SMA 9, maupun SMA 15. Sekalipun tingkat pelanggaran peraturan siswa berbeda di

masing-masing sekolah, namun menunjukkan gejala yang sama, yaitu adanya kendala dalam implementasi pendidikan karakter di ketiga sekolah tersebut. Di samping itu, dikarenakan sebagian para siswadan sebagian para guru pada sekolah-sekolah setingkat SMA yang berada di Kecamatan Pauh tersebut berasal dari lingkungan sekitar sekolah atau berstatus pribumi, dimana masyarakatnya dikenal cukup komunal, muncul sikap cuek dan enggan dalam menegakkan aturan sekolah, yang dapat berakibat juga terhadap keberhasilan berjalannya pendidikan karakter di sekolah. Selanjutnya, hal yang juga menarik ialah karena hasil penelitian akan dapat mengidentifikasi perbedaan dalam proses pendidikan karakter antara sekolah negeri dan sekolah swasta.

1.2 Rumusan Masalah

Program Pendidikan Karakter tercantum dalam Kurikulum Pendidikan Nasional dan merupakan salah satu aspek pendidikan yang semakin vital dalam upaya memperbaiki peradaban bangsa. Dalam prakteknya, guru merupakan titik tumpu serta ujung tombak agar pencapaian keberhasilan program tersebut maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter di institusi pendidikan formal seperti sekolah.

Akan tetapi kenyataannya, guru berhadapan dengan kendala yang bersifat struktural dalam usaha membentuk karakter peserta didiknya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji **“Apa Kendala Struktural yang Dihadapi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada thesis ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis kendala struktural yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaan baik secara akademis maupun praktis, sebagai berikut :

1. Secara akademis berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan sosiologi pendidikan terutama pendidikan karakter. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal berkewajiban menjalankan kurikulum yang di dalamnya termaktub pendidikan karakter. Guru sebagai pelaksana dan penanggungjawab pendidikan karakter, merupakan kunci keberhasilan upaya pembentukan karakter siswa di sekolah, khususnya sekolah setingkat SMA di Kecamatan Pauh.

2. Secara praktis hasil kajian ini dapat memberi masukan yang berarti bagi lembaga pemerintah dan institusi pendidikan dalam melakukan program pembentukan karakter pada siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai kendala yang bersifat struktural yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

